



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Penerapan teknik penguatan negatif terhadap perilaku agresif verbal pada murid dengan *attention deficit hyperactivity disorder*

Ghina Mardhiyah, Marlina Marlina^{*)}, Arisul Mahdi, Rila Muspita

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Aug 22th, 2026

Revised Sep 20th, 2026

Accepted Oct 22th, 2026

Keyword:

ADHD,
Agresif verbal,
Penguatan negatif,
Single subject research,
Modifikasi perilaku

ABSTRACT

Perilaku agresif verbal pada murid dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dapat mengganggu pembelajaran serta hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru, sedangkan hukuman yang selama ini digunakan belum menunjukkan hasil yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik penguatan negatif dalam mengurangi perilaku agresif verbal pada murid dengan ADHD. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain Multiple-baseline Across-behaviors yang melibatkan satu murid laki-laki berusia 10 tahun di kelas IV SLBN 1 Pariaman selama 20 sesi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan pencatatan kejadian (event recording) menggunakan tally pada empat aspek perilaku agresif verbal, yaitu pengucilan, menyindir, menghina, dan berkata kasar, kemudian dianalisis secara visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan penurunan mean level pada seluruh aspek dari fase baseline pertama ke fase intervensi, yaitu pengucilan dari 7,00 menjadi 3,50, menyindir dari 12,00 menjadi 5,00, menghina dari 10,38 menjadi 3,67, dan berkata kasar dari 8,80 menjadi 2,83, dengan tren menurun dan overlap data 0–17%. Pada baseline kedua, frekuensi perilaku tetap rendah (mean level 1,80-3,00). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan negatif berkaitan dengan penurunan perilaku agresif verbal pada subjek.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Marlina Marlina,
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Email: lina_muluk@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresi yang diwujudkan melalui ucapan atau komunikasi lisan yang dapat menyakiti, mengancam, merendahkan, atau merugikan orang lain, misalnya pengucilan, menyindir, menghina, dan berkata kasar. Dalam kerangka Infante dan Wigley (1986), agresivitas verbal dipahami sebagai kecenderungan menyerang konsep diri orang lain melalui pesan verbal, dan kerangka inilah yang menjadi dasar keempat aspek perilaku yang diukur dalam penelitian ini. Anderson & Bushman (2002) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku yang diarahkan untuk menyakiti atau merugikan individu lain, sehingga agresi verbal dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan melalui ucapan dengan tujuan atau dampak menyakiti pihak lain. Di lingkungan sekolah, komunikasi verbal merupakan bagian penting dari pembelajaran dan interaksi antarmurid. Oleh karena itu, perilaku agresif verbal dapat memicu konflik dengan teman maupun guru, mengganggu konsentrasi murid lain, serta menyulitkan terciptanya suasana belajar yang kondusif (Sitompul & Manurung, 2023).

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) ditandai oleh pola inatensi dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas yang menetap dan dapat mengganggu fungsi sosial maupun akademik. Gejala hiperaktivitas-impulsivitas antara lain berupa banyak berbicara, sulit menunggu giliran, menyela pembicaraan, serta memberikan respons sebelum berpikir secara matang (American Psychiatric Association, 2013). Murid dengan ADHD dapat mengalami kesulitan mengendalikan perilaku impulsif, mengikuti arahan, dan berinteraksi dengan orang lain (CDC, 2024). Dalam situasi sekolah, karakteristik tersebut dapat membuat murid merespons secara verbal dan spontan ketika merasa terganggu, ditegur, tidak memperoleh keinginannya, atau menghadapi tugas yang tidak disukai. Connor et al. (2010) menemukan bahwa agresi merupakan permasalahan yang dapat muncul pada murid dan remaja dengan ADHD serta berkaitan dengan karakteristik dan tingkat keparahan gejalanya. Disregulasi emosi yang sering menyertai ADHD juga dipandang sebagai salah satu mekanisme yang menghubungkan impulsivitas dengan munculnya respons agresif (Shaw et al., 2014).

Hasil studi pendahuluan di SLBN 1 Pariaman menunjukkan adanya murid kelas IV berinisial AACP yang memenuhi gambaran tersebut. Berdasarkan identifikasi karakteristik ADHD pada tanggal 26 September 2025, murid memenuhi 7 dari 9 kriteria inatentivitas, 8 dari 9 kriteria impulsivitas, dan 6 dari 6 kriteria hiperaktivitas, yang menunjukkan bahwa murid memenuhi kriteria ADHD. Asesmen perilaku agresif verbal menunjukkan bahwa aspek menyindir memperoleh persentase 100%, menghina dan berkata kasar masing-masing 90% (kategori tinggi), serta pengucilan 80% (kategori sedang). Wawancara dengan guru kelas pada tanggal 29 September 2025 menunjukkan bahwa murid sulit mengontrol emosi, mudah marah, impulsif, dan sering berkonflik dengan teman sebaya. Perilaku agresif tersebut telah muncul sejak murid pertama kali masuk sekolah serta terjadi pula di rumah dan di sekolah sebelumnya. Upaya penanganan yang dilakukan guru berupa pemberian hukuman belum efektif karena murid masih mengulangi perilaku agresif verbal meskipun telah ditegur dan dihukum.

Sejumlah penelitian telah mengkaji intervensi perilaku pada murid dengan ADHD. Brown (2013) meneliti respons seorang murid ADHD terhadap intervensi positif dan negatif pada perilaku mengganggu di kelas, Nurdianto (2019) menggunakan penguatan positif untuk mengurangi agresivitas pada murid dengan gangguan perhatian, Vacher et al. (2022) merancang uji klinis terkontrol berbasis cognitive behavioral therapy untuk perilaku agresif pada murid ADHD dengan disregulasi emosi, dan Fabiano et al. (2025) menguji daily report card untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran individual. Sementara itu, Sari (2022) mendeskripsikan bentuk dan dampak perilaku agresif pada murid ADHD di sekolah luar biasa. Dari kajian yang ditelaah penulis, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menguji penguatan negatif terhadap empat aspek perilaku agresif verbal (pengucilan, menyindir, menghina, dan berkata kasar) pada murid ADHD dengan desain subjek tunggal.

Secara lebih luas, sintesis empiris menunjukkan bahwa intervensi perilaku berbasis kontingensi merupakan pendekatan psikososial dengan dukungan bukti terkuat bagi anak dengan ADHD (Evans et al., 2018; Fabiano et al., 2009; Pelham & Fabiano, 2008). Meta-analisis intervensi kelas menemukan bahwa intervensi perilaku, termasuk manajemen kontingensi, efektif menurunkan perilaku mengganggu dan tidak fokus di kelas pada murid dengan gejala ADHD (Gaastra et al., 2016; Veenman et al., 2018), dan intervensi daily report card menunjukkan efek positif baik pada studi kelompok maupun studi subjek tunggal (Iznardo et al., 2020; Pyle & Fabiano, 2017). Kajian sistematis terhadap penelitian subjek tunggal juga mendokumentasikan efektivitas berbagai intervensi berbasis kelas bagi murid dengan ADHD beserta faktor-faktor yang memoderasi efeknya (Harrison et al., 2019). Sebaliknya, intervensi keterampilan sosial berbasis sekolah menunjukkan efek keseluruhan yang kecil (Bussanich et al., 2026), sehingga strategi berbasis konsekuensi yang dapat diterapkan langsung oleh guru di kelas tetap relevan untuk dikaji.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara bukti yang tersedia dan kebutuhan di lapangan. Sebagian besar studi tersebut menargetkan perilaku mengganggu dan tidak fokus secara umum, bukan bentuk-bentuk agresi verbal secara spesifik. Kontingensi yang diuji pun umumnya berupa penguatan positif seperti pujian, token, atau laporan harian, sedangkan penguatan negatif lebih banyak dibahas dalam konteks analisis fungsi perilaku (Iwata, 1987) dan jarang diuji sebagai strategi kelas untuk agresi verbal. Di Indonesia, kajian tentang perilaku agresif murid ADHD di sekolah luar biasa masih didominasi studi deskriptif (Sari, 2022) atau intervensi penguatan positif (Nurdianto, 2019). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) sasaran intervensi berupa empat bentuk agresi verbal yang diukur secara terpisah berdasarkan kerangka Infante dan Wigley (1986); (2) penggunaan penguatan negatif berupa pembebasan dari piket kelas sebagai konsekuensi yang ringan, edukatif, dan mudah diterapkan guru; serta (3) pengujian intervensi tersebut di sekolah luar biasa di Indonesia dengan desain multiple-baseline across-behaviors, yang memungkinkan efek intervensi dievaluasi berulang kali pada subjek yang sama (Kratonchwill et al., 2013).

Penanganan ADHD dapat dilakukan melalui terapi perilaku, pelatihan orang tua dalam manajemen perilaku, intervensi perilaku di kelas, dan dukungan sekolah (Marlina & Kusumastuti, 2019). Di antara berbagai

pendekatan tersebut, penguatan negatif dipilih karena berfokus pada peningkatan perilaku yang diharapkan melalui penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah murid menampilkan respons yang tepat. Skinner (1953) menjelaskan bahwa penguatan meningkatkan kemungkinan munculnya kembali suatu perilaku, dan penguatan negatif terjadi ketika perilaku diperkuat melalui penghilangan stimulus aversif (Miller, 2010). Dibandingkan dengan cara sebelumnya yang hanya menekankan hukuman atau teguran, penguatan negatif membantu murid belajar bahwa ketika ia mampu mengendalikan diri, kondisi yang tidak menyenangkan dapat dikurangi. Pendekatan ini sesuai bagi murid dengan ADHD yang membutuhkan konsekuensi yang konkret, langsung, dan konsisten (Marlina, 2025).

Terdapat beberapa alasan yang mendasari penggunaan penguatan negatif dalam penelitian ini. Pertama, hukuman yang selama ini digunakan guru hanya diberikan setelah perilaku agresif muncul dan belum mengubah perilaku murid, sedangkan penguatan negatif bekerja secara kontingen, yaitu stimulus aversif dihilangkan hanya ketika murid menampilkan perilaku yang diharapkan (Marlina, 2025). Kedua, murid dengan ADHD cenderung sulit menunda dorongan dan merespons secara impulsif, sehingga penghilangan stimulus aversif segera pada akhir pembelajaran memudahkan murid mengaitkan pengendalian diri dengan hilangnya kewajiban yang tidak disukai (Marlina, 2025). Ketiga, stimulus aversif dapat dipilih dalam bentuk yang ringan, edukatif, dan tidak merugikan, seperti piket kelas, sehingga mudah diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa sarana khusus. Keempat, penguatan negatif tidak hanya menekan perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga membentuk perilaku alternatif berupa menahan diri dari ucapan agresif sehingga mendorong kontrol diri murid (Marlina, 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik penguatan negatif dalam mengurangi perilaku agresif verbal pada murid dengan ADHD di SLBN 1 Pariaman.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) atau penelitian subjek tunggal. SSR merupakan strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perilaku secara individual (Marlina, 2021). Pendekatan ini dipilih karena subjek tidak dibandingkan antar kelompok, tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda, yaitu kondisi baseline dan kondisi intervensi. Baseline adalah kondisi ketika perilaku target diukur dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi, sedangkan kondisi intervensi adalah kondisi ketika perilaku target diukur selama intervensi diberikan (Marlina, 2021). Penggunaan satu subjek sesuai dengan logika penelitian subjek tunggal, yaitu subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri, dan validitas internal dibangun melalui pengukuran berulang serta replikasi efek intervensi di dalam desain, bukan melalui besarnya sampel (Horner et al., 2005; Ledford et al., 2019). Oleh karena itu, temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara intervensi dan perubahan perilaku pada subjek, bukan untuk digeneralisasikan secara statistik pada populasi murid dengan ADHD.

Penelitian ini menggunakan desain *multiple-baseline across-behaviors*, yaitu desain eksperimen subjek tunggal yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh suatu intervensi terhadap dua atau lebih perilaku target yang relatif independen. Efek intervensi dalam desain ini ditunjukkan apabila perubahan perilaku terjadi ketika, dan hanya ketika, intervensi diterapkan pada perilaku yang bersangkutan, sehingga efek tersebut direplikasi pada beberapa titik waktu yang berbeda (Kratochwill et al., 2013). Dalam penelitian ini, perilaku target yang diamati meliputi pengucilan, menyindir, menghina, dan berkata kasar. Keempat aspek diperlakukan sebagai perilaku target yang terpisah karena masing-masing memiliki bentuk ucapan yang berbeda dan aturan larangannya diberlakukan secara bertahap. Namun, keempatnya berasal dari satu kelas perilaku agresi verbal sehingga berpotensi saling terkait secara fungsional; potensi keterkaitan ini merupakan ancaman terhadap validitas internal desain dan dibahas pada bagian Pembahasan (Ledford et al., 2019). Keempat perilaku tersebut diukur secara terpisah untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah penerapan teknik penguatan negatif pada masing-masing perilaku. Pengukuran dilakukan secara berulang melalui fase baseline dan intervensi, dengan waktu dimulainya intervensi yang berbeda pada setiap perilaku. Pada fase baseline, peneliti mengamati frekuensi perilaku target sebelum intervensi diberikan. Selanjutnya, pada fase intervensi, peneliti menerapkan teknik penguatan negatif pada perilaku target sesuai dengan jadwal penerapan yang telah ditentukan, sementara perilaku target lainnya tetap berada pada fase baseline. Penerapan intervensi secara bertahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan perilaku terjadi setelah intervensi diberikan pada masing-masing target. Penelitian dilaksanakan selama 20 sesi observasi. Jadwal fase pada setiap perilaku target disajikan pada Tabel 2.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah murid dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) berjumlah 1 orang yaitu seorang murid kelas IV SLBN 1 Pariaman. Secara fisik tidak jauh berbeda dengan murid pada umumnya, namun ia memiliki perilaku agresif pada dirinya.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kondisi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)	Deskripsi Asesmen Perilaku Agresif
Inatentivitas	Pengucilan (<i>ostracism</i>)
Impulsivitas	Menyindir (<i>mocking</i>)
Hiperaktivitas	Menghina (<i>insult</i>)
	Berkata kasar (<i>profanity</i>)

Prosedur Intervensi

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan teknik penguatan negatif, yaitu penghilangan, pencegahan, atau penundaan stimulus aversif sebagai konsekuensi dari suatu respons yang kemudian meningkatkan probabilitas respons tersebut muncul kembali (APA Dictionary of Psychology, 2018). Stimulus aversif yang digunakan adalah kewajiban piket kelas pada akhir pembelajaran, berupa menyapu, merapikan kursi dan meja, menghapus papan tulis, dan kegiatan kebersihan kelas lainnya. Murid dibebaskan dari piket apabila selama pembelajaran tidak menunjukkan perilaku agresif verbal, dan tetap melaksanakan piket sesuai aturan yang disepakati apabila perilaku tersebut muncul. Aturan pembebasan piket hanya dikaitkan dengan aspek perilaku yang telah memasuki fase intervensi; aspek yang masih berada pada fase baseline tetap dicatat frekuensinya, tetapi belum dikaitkan dengan konsekuensi piket. Penerapan intervensi dilakukan secara bertahap pada empat aspek perilaku agresif verbal terdiri atas empat aspek berdasarkan teori Infante dan Wigley, yaitu pengucilan (*ostracism*), menyindir (*mocking*), menghina (*insult*), dan berkata kasar (*profanity*) (Abdullah et al. 2021). Pada penelitian ini keempat aspek tersebut disebut V1 sampai V4.

Intervensi dilaksanakan pada jam pembelajaran dengan tahapan yang dirancang berdasarkan prinsip penguatan negatif (Marlina, 2025) sebagai berikut (1) Identifikasi perilaku target, yaitu kemampuan murid mengendalikan diri dengan tidak melakukan pengucilan, menyindir, menghina, atau berkata kasar kepada teman selama pembelajaran. (2) Identifikasi stimulus aversif, yaitu piket kelas yang kurang disukai murid tetapi tetap edukatif, aman, dan tidak merugikan. (3) Penjelasan aturan secara sederhana sebelum pembelajaran dimulai, yaitu murid tidak perlu piket di akhir pembelajaran apabila mampu mengendalikan diri dan tidak berperilaku agresif verbal. (4) Penerapan aturan secara konsisten pada setiap pertemuan. (5) Pemberian respons segera pada akhir pembelajaran, yaitu keputusan apakah murid dibebaskan dari piket atau tetap melaksanakannya. (6) Kombinasi dengan penguatan positif berupa pujian verbal, senyuman, atau penghargaan sederhana ketika murid berhasil mengendalikan perilaku agresifnya. (7) Monitoring dan evaluasi melalui pencatatan frekuensi perilaku agresif verbal selama penerapan intervensi. (8) Pengurangan bertahap pembebasan piket apabila perilaku agresif verbal berkurang secara konsisten.

Tabel 2. Jadwal Fase pada Desain Multiple-baseline Across-behaviors

Perilaku target	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline kedua (A2)
V1 Pengucilan	Sesi 1–4	Sesi 5–10	Sesi 11–20
V2 Menyindir	Sesi 1–6	Sesi 7–12	Sesi 13–20
V3 Menghina	Sesi 1–8	Sesi 9–14	Sesi 15–20
V4 Berkata kasar	Sesi 1–10	Sesi 11–16	Sesi 17–20

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan metode pencatatan kejadian (event recording) menggunakan tally. Setiap kemunculan perilaku agresif verbal dicatat selama sesi observasi berlangsung di lingkungan kelas. Peneliti berperan sebagai observer dan dibantu inter-observer untuk mencatat frekuensi kemunculan perilaku agresif verbal berdasarkan instrument yang telah ditetapkan dan mendokumentasikan perubahan perilaku. Instrumen berupa lembar observasi perilaku agresif verbal yang terdiri atas empat indikator yaitu pengucilan (*ostracism*) dengan 5 item, menyindir (*mocking*) dengan 5 item, menghina (*insult*) dengan 5 item, dan berkata kasar (*profanity*) dengan 5 item. Frekuensi setiap aspek pada satu sesi adalah jumlah kejadian seluruh item pada aspek tersebut.

Definisi operasional keempat perilaku target disusun berdasarkan bentuk perilaku yang teramati pada asesmen dan fase baseline, yaitu: (1) pengucilan, yaitu ucapan atau respons verbal yang menolak atau mengabaikan teman, seperti menyebut “ook”, menyebut “eek”, menyebut teman busuk, dan tidak peduli saat diajak berbicara; (2) menyindir, yaitu ejekan yang merendahkan teman, seperti mengejek dengan “nyenyeny”, mengejek teman yang lamban, serta menertawakan teman yang tidak tahu atau lama menyelesaikan tugas; (3) menghina, yaitu sebutan yang merendahkan, seperti menyebut nama orang tua, menyebut teman bodoh atau lemah, dan menyebut kata “buruak”; serta (4) berkata kasar, yaitu meneriaki atau membentak teman, menyebut teman dengan nama hewan, dan mengucapkan kata jorok. Setiap kemunculan bentuk perilaku tersebut dihitung sebagai satu kejadian. Konsistensi pencatatan antar-pengamat merupakan syarat penting bagi validitas internal penelitian subjek tunggal (Kratochwill et al., 2013; Ledford et al., 2019).

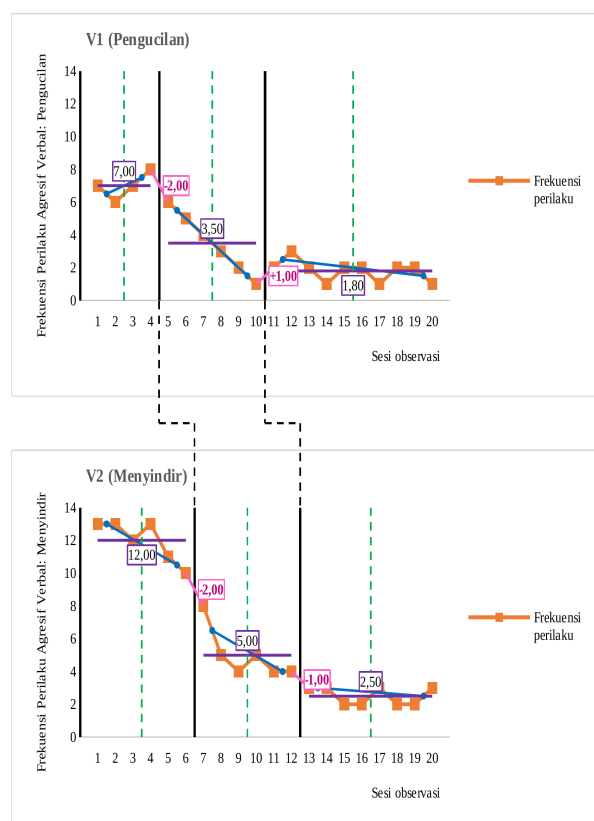
Teknik Analisis Data

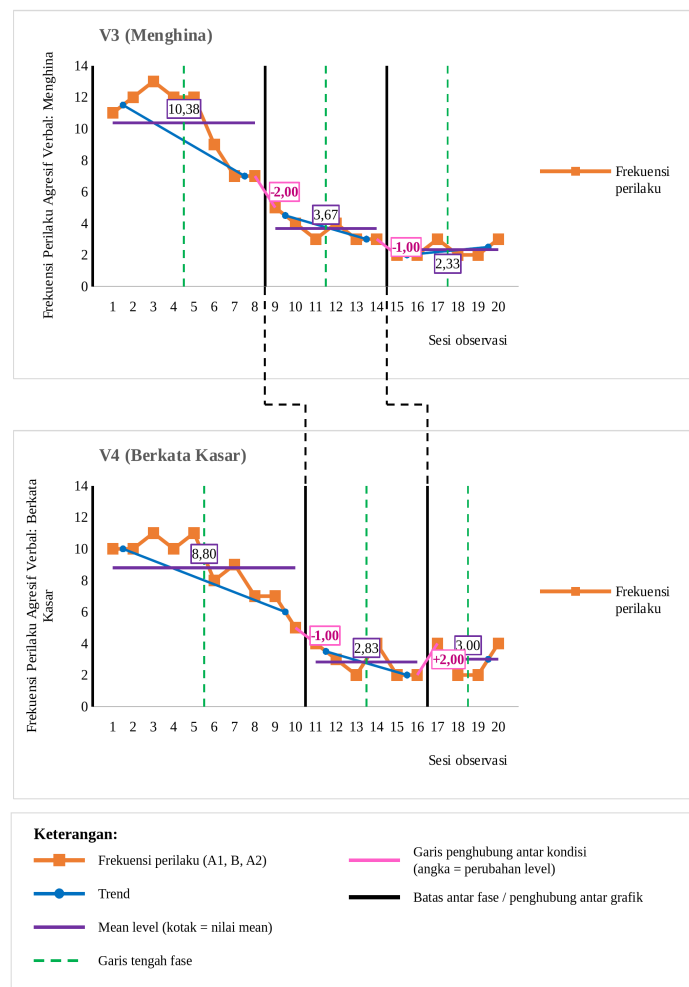
Data dianalisis dengan analisis visual grafik, yang merupakan karakteristik utama penelitian subjek tunggal (Marlina, 2021). Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis dalam kondisi yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah (ditentukan dengan metode split-middle; apabila jumlah data ganjil, data tengah tidak digunakan dalam penentuan median paruh), stabilitas data, rentang data, mean level, dan tingkat perubahan (selisih data pertama dan terakhir dalam satu kondisi). Stabilitas ditentukan dengan kriteria 15%: rentang stabilitas adalah 15% dari frekuensi tertinggi, batas atas dan bawah adalah mean level $\pm$ setengah rentang stabilitas, dan data dinyatakan stabil apabila persentase data dalam rentang tersebut mencapai 85% atau lebih. Kedua, analisis antar kondisi yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan arah, perubahan stabilitas, perubahan level (selisih mean level), dan persentase overlap. Overlap dihitung sebagai persentase data pada kondisi pembandingan yang berada dalam rentang (nilai terendah sampai tertinggi) kondisi sebelumnya; semakin kecil overlap, semakin jelas perubahan perilaku. Selain analisis visual, besaran perubahan antar kondisi dinyatakan melalui persentase penurunan mean level dan persentase overlap. Persentase overlap yang rendah menunjukkan tingginya ketidaktumpangtindihan data antar kondisi, sejalan dengan logika indeks nonoverlap yang digunakan sebagai ukuran efek dalam penelitian subjek tunggal (Parker et al., 2011).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilakukan melalui 20 sesi pengamatan terhadap satu orang murid. Perubahan pada tiap aspek dianalisis secara visual dalam kondisi dan antar kondisi pada gambar 1.





Gambar 1. Analisis Dalam dan Antar Kondisi

Penelitian ini menggunakan penguatan negatif berupa piket kelas setiap setelah jam pelajaran. Sebelum kelas dimulai, peneliti membuat kesepakatan dengan siswa tentang perilaku agresif verbal yang dilarang, dan larangan itu diberlakukan bertahap mulai dari V1 sampai V4.

Pengucilan (ostracism). Pada sesi 1-4 muncul perilaku menyebut “ook”, menyebut “eek”, menyebut teman busuk, dan tidak peduli saat diajak berbicara, setelah larangan perilaku pengucilan diberlakukan, perilaku yang sama masih muncul tetapi frekuensinya menurun menjadi 1-6 kali per sesi. Pada sesi 11-20 perilaku muncul 1-3 kali per sesi. Antarkondisi, perilaku pengucilan turun begitu piket kelas diterapkan, penurunan berlanjut sampai akhir kondisi sesi intervensi, dan setelah masuk baseline kedua frekuensinya tetap rendah serta stabil. Jadi penurunan pada kondisi intervensi bertahan sampai kondisi baseline kedua.

Menyindir (mocking). Pada sesi 1-6 muncul perilaku mengejek dengan “nyenyeny”, merendahkan teman dengan mengejek teman yang lamban, menertawakan teman yang tidak tahu, dan menertawakan teman yang lama menyelesaikan tugas. Pada sesi 7-12, setelah larangan perilaku menyindir diberlakukan, frekuensi turun menjadi 4-8 kali per sesi. Pada sesi 13-20 perilaku muncul 2-3 kali per sesi. Antarkondisi, penurunan terjadi saat berpindah dari baseline awal ke intervensi, di mana perilaku menyindir turun dari tingkat awalnya. Dari intervensi ke baseline kedua perilaku turun lagi secara bertahap sampai berada pada tingkat yang rendah dan stabil. Perilaku tidak kembali naik setelah penguatan negatif tidak lagi menjadi fokus, sehingga perubahan ini bertahan.

Menghina (insult). Pada sesi 1-8 muncul perilaku menyebut nama orang tua, menyebut teman bodoh, menyebut teman lemah, dan menyebut kata “buruak” (artinya jelek). Frekuensi mulai turun sejak sesi 6 (9, 7, dan 7 kali pada sesi 6-8). Pada sesi 9-14, setelah larangan perilaku menghina diberlakukan, frekuensi menjadi 3-5 kali per sesi. Pada sesi 15-20 perilaku muncul 2-3 kali per sesi. Antarkondisi, perilaku menghina turun dari baseline awal ke intervensi. Penurunan sudah mulai terlihat setelah intervensi diberikan. Dari intervensi ke baseline kedua penurunan berlanjut, dan perilaku bertahan pada tingkat yang rendah.

Berkata kasar (profanity). Pada sesi 1-10 muncul perilaku meneriaki teman dengan nada tinggi, membentak teman, menyebut teman dengan nama hewan (anjing, monyet, ayam), dan menyebut kata jorok (ciriak). Frekuensi mulai turun sejak sesi 6 (8, 9, 7, 7, dan 5 kali pada sesi 6-10). Pada sesi 11-16, setelah larangan perilaku berkata kasar diberlakukan, frekuensi berkisar 2-4 kali per sesi. Pada sesi 17-20 perilaku muncul 2-4 kali per sesi. Antarkondisi, perilaku berkata kasar turun besar dari baseline awal ke intervensi, dan penurunan itu terjadi pada saat larangan diberlakukan. Dari intervensi ke baseline kedua perilaku relatif stabil, sehingga penurunan dari kondisi intervensi masih bertahan.

Hasil penelitian menunjukkan penurunan perilaku agresif verbal pada seluruh aspek setelah penguatan negatif diterapkan. Dari fase baseline awal ke fase intervensi, mean level menurun pada keempat aspek (50-68%), arah tren pada seluruh aspek menjadi menurun, dan overlap data sangat kecil (0-17%). Penurunan absolut terbesar terjadi pada aspek menyindir (7,00) dan menghina (6,71), yang pada asesmen awal juga merupakan aspek dengan persentase tertinggi (100% dan 90%). Penurunan terkecil terjadi pada aspek pengucilan (3,50 atau 50%), yang pada asesmen awal berada pada kategori sedang (80%). Ringkasan mean level pada setiap fase untuk keempat aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Mean Level dan Arah Tren pada Setiap Fase

Aspek	Mean level A1	Mean level B	Mean level A2	Arah tren B
V1 Pengucilan	7,00	3,50	1,80	Menurun
V2 Menyindir	12,00	5,00	2,50	Menurun
V3 Menghina	10,38	3,67	2,33	Menurun
V4 Berkata kasar	8,80	2,83	3,00	Menurun

Secara keseluruhan, pola data pada keempat aspek menunjukkan tiga hal. Pertama, perubahan level tampak pada setiap aspek setelah intervensi diterapkan pada aspek tersebut. Kedua, penurunan pada fase intervensi tidak diikuti oleh kenaikan kembali ke level baseline awal pada fase baseline kedua. Ketiga, tiga aspek yang belum diintervensi (menyindir, menghina, dan berkata kasar) sudah mulai menurun sebelum intervensi pada aspek tersebut dimulai, sehingga bukti hubungan fungsional pada ketiga aspek tersebut lebih lemah daripada pada aspek pengucilan. Pola ini dibahas lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, kewajiban piket kelas di akhir pembelajaran dihapuskan apabila murid tidak berperilaku agresif verbal, sehingga murid memperoleh konsekuensi yang konkret, segera, dan konsisten, yaitu karakteristik konsekuensi yang dibutuhkan murid dengan ADHD (Marlina, 2025). Konsekuensi tersebut berbeda dengan hukuman yang sebelumnya digunakan guru, yang hanya diberikan setelah perilaku agresif muncul dan belum mengubah perilaku murid. Pada penguatan negatif, murid mempelajari hubungan antara pengendalian diri dan hilangnya kewajiban yang tidak disukai. Secara konseptual, perilaku yang diperkuat dalam kontingensi ini adalah menahan diri dari ucapan agresif agar terhindar dari piket.

Pola penurunan pada fase intervensi berbeda antar aspek. Pada pengucilan, frekuensi turun secara bertahap dan teratur sepanjang fase intervensi (6, 5, 4, 3, 2, lalu 1 kali per sesi), yang dapat mencerminkan proses murid mempelajari hubungan antara perilaku dan konsekuensinya sebagaimana tahap penjelasan aturan dan penerapan yang konsisten dalam prosedur penguatan negatif (Marlina, 2025). Pada menyindir, menghina, dan berkata kasar, frekuensi pada awal fase intervensi sudah lebih rendah daripada mean level baseline, kemudian bertahan pada kisaran rendah (masing-masing 4-5, 3-4, dan 2-4 kali per sesi pada sesi-sesi berikutnya). Karena intervensi dimulai secara bertahap, data baseline aspek yang belum diintervensi dapat dibandingkan dengan data aspek yang sudah diintervensi. Perubahan level tampak pada masing-masing aspek setelah intervensi dimulai, tetapi ketiga aspek lain juga mulai menurun pada fase baseline awal ketika intervensi pada pengucilan dimulai (sesi 5): menyindir turun menjadi 11 dan 10 kali pada sesi 5-6 setelah 12-13 kali pada sesi 1-4, menghina turun menjadi 9, 7, dan 7 kali pada sesi 6-8 setelah 11-13 kali pada sesi 1-5, dan berkata kasar turun menjadi 8, 9, 7, 7, dan 5 kali pada sesi 6-10 setelah 10-11 kali pada sesi 1-5.

Salah satu temuan yang menarik adalah penurunan frekuensi pada aspek yang belum diintervensi. Frekuensi menyindir, menghina, dan berkata kasar mulai menurun pada akhir baseline awal, bertepatan dengan atau segera setelah larangan perilaku pengucilan diberlakukan pada sesi 5. Hal ini dapat mencerminkan generalisasi dampak intervensi, yaitu murid mulai menahan ucapan agresif secara lebih umum setelah memahami aturan dan konsekuensi piket kelas, atau dapat pula dipengaruhi faktor lain yang tidak terkontrol selama penelitian. Oleh karena itu, pengaruh intervensi pada tiap aspek tidak sepenuhnya terpisah dari aspek lainnya, sehingga kesimpulan tentang hubungan fungsional perlu diambil dengan hati-hati. Secara metodologis, penurunan pada perilaku yang masih berada pada fase baseline merupakan ancaman yang dikenal dalam desain multiple-baseline across-behaviors, yaitu ketika perilaku target tidak sepenuhnya independen sehingga intervensi pada satu perilaku ikut memengaruhi perilaku lainnya (Kratonchwill et al., 2013; Ledford et al., 2019). Setidaknya

terdapat tiga penjelasan alternatif. Pertama, generalisasi respons: keempat aspek merupakan bagian dari satu kelas respons agresi verbal, sehingga kontrol diri yang diperkuat pada satu aspek dapat meluas ke aspek lainnya (Stokes & Baer, 1977). Kedua, generalisasi aturan: kesepakatan tentang piket kelas dapat dipahami murid sebagai aturan umum tentang ucapan yang tidak diperbolehkan, bukan hanya aturan untuk satu aspek. Ketiga, reaktivitas pengukuran atau efek Hawthorne, yaitu perubahan perilaku karena murid menyadari bahwa dirinya diamati, serta faktor lain di kelas yang tidak dikontrol. Penelitian ini tidak dapat memisahkan ketiga penjelasan tersebut. Dengan demikian, bukti hubungan fungsional relatif paling jelas pada aspek pengucilan, sedangkan perubahan pada tiga aspek lainnya perlu dimaknai sebagai hasil gabungan antara intervensi dan faktor-faktor tersebut.

Hasil pada fase baseline kedua, perilaku tidak kembali ke level baseline awal setelah intervensi dihentikan pada seluruh aspek. Mean level baseline kedua lebih rendah daripada fase intervensi pada pengucilan (1,80), menyindir (2,50), dan menghina (2,33), sedangkan pada berkata kasar mean level baseline kedua (3,00) sedikit lebih tinggi daripada fase intervensi (2,83) pada fase A2 yang hanya terdiri atas empat sesi. Temuan ini dapat dimaknai sebagai bertahannya perubahan perilaku setelah intervensi (efek lanjutan), yang sejalan dengan tujuan jangka panjang penguatan negatif, yaitu membentuk perilaku positif yang stabil tanpa harus terus-menerus bergantung pada penguatan negatif (Marlina, 2025). Hal menarik lainnya adalah bentuk perilaku agresif verbal yang muncul pada murid ini sangat khas dan sebagian menggunakan ungkapan setempat, seperti “buruak” (artinya jelek) pada aspek menghina, “ciriak” (artinya tai) pada aspek berkata kasar, dan ejekan “nyenyenye” pada aspek menyindir. Selain itu, perilaku tidak hilang sepenuhnya pada fase intervensi, tetapi menurun pada rentang 1-8 kali per sesi pada keempat aspek. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan negatif berperan dalam menurunkan frekuensi perilaku.

Temuan ini sejalan dengan arah penelitian terdahulu yang menggunakan intervensi perilaku berbasis konsekuensi di sekolah bagi murid dengan ADHD (Brown, 2013; Fabiano et al., 2025; Marlina, 2018; Nurdiyanto, 2019). Perbedaanannya, penelitian ini menerapkan penguatan negatif secara individual pada empat aspek perilaku agresif verbal yang telah diasesmen sebelumnya, dengan stimulus aversif yang dipilih sesuai konteks kelas, yaitu piket kelas yang edukatif dan tidak merugikan murid. Pendekatan berbasis konsekuensi ini berfokus pada perubahan perilaku yang tampak. Temuan ini juga konsisten dengan meta-analisis yang menunjukkan efektivitas intervensi perilaku berbasis kontingensi di kelas dalam menurunkan perilaku mengganggu pada murid dengan gejala ADHD (Gaastra et al., 2016; Veenman et al., 2018), serta dengan sintesis penelitian subjek tunggal yang melaporkan efek positif intervensi kelas dan daily report card (Harrison et al., 2019; Pyle & Fabiano, 2017). Dari sisi mekanisme, hasil ini dapat dijelaskan dengan prinsip penguatan negatif dalam analisis perilaku terapan, yaitu perilaku yang menghasilkan penghindaran atau penghilangan kondisi yang tidak disukai cenderung meningkat (Iwata, 1987); dalam penelitian ini, perilaku yang diperkuat adalah menahan diri dari ucapan agresif. Konsekuensi yang segera dan konkret juga relevan dengan kesulitan regulasi emosi dan pengendalian impulsif pada anak dengan ADHD (Shaw et al., 2014). Namun, karena prosedur intervensi juga mengombinasikan penguatan negatif dengan pujian verbal sebagai penguatan positif, kontribusi masing-masing komponen tidak dapat dipisahkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan pembebasan dari tugas kebersihan kelas sebagai konsekuensi yang jelas bagi murid dengan ADHD yang mampu mengendalikan ucapannya. Penerapannya perlu memperhatikan prinsip bahwa stimulus aversif harus ringan, proporsional, dan tidak dimaknai sebagai hukuman berat (Marlina, 2025). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu subjek sehingga validitas eksternalnya terbatas; generalisasi temuan memerlukan replikasi pada subjek, kelas, dan sekolah lain (Horner et al., 2005). Kedua, penurunan pada aspek yang belum diintervensi melemahkan kemampuan desain untuk menunjukkan hubungan fungsional pada setiap aspek secara terpisah. Ketiga, besaran efek dinyatakan melalui analisis visual, persentase penurunan mean level, dan persentase overlap; indeks ukuran efek formal untuk penelitian subjek tunggal seperti PND atau Tau-U belum dilaporkan (Parker et al., 2011). Keempat, penelitian ini belum melaporkan koefisien kesepakatan antar-pengamat, sehingga konsistensi pengukuran belum dapat dinilai secara kuantitatif (Kratonchwill et al., 2013). Kelima, penguatan negatif dikombinasikan dengan pujian, dan fase baseline kedua pada aspek berkata kasar hanya terdiri atas empat sesi, sehingga keberlanjutan efek pada aspek tersebut perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Selain itu, perilaku belum hilang sepenuhnya pada fase intervensi, sehingga penurunan yang terjadi lebih tepat dimaknai sebagai perbaikan yang bermakna secara praktis bagi pengelolaan kelas daripada sebagai hilangnya perilaku agresif verbal.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik penguatan negatif berkaitan dengan penurunan perilaku agresif verbal pada murid dengan ADHD di SLBN 1 Pariaman. Penurunan terlihat pada seluruh aspek yang

diukur. Pada aspek pengucilan, mean level turun dari 7,00 menjadi 3,50. Pada aspek menyindir, mean level turun dari 12,00 menjadi 5,00. Aspek menghina turun dari 10,38 menjadi 3,67, dan aspek berkata kasar turun dari 8,80 menjadi 2,83. Arah tren berubah menjadi menurun pada fase intervensi, dengan overlap data antara fase baseline pertama dan intervensi sebesar 0-17%. Pada fase baseline kedua, frekuensi perilaku tetap rendah (mean level 1,80-3,00), sehingga perubahan perilaku bertahan setelah intervensi dihentikan. Secara teoretis, temuan ini mendukung prinsip bahwa penghilangan stimulus aversif yang kontingen pada perilaku menahan diri dapat digunakan untuk menurunkan agresi verbal pada murid dengan ADHD. Namun, hubungan fungsional pada aspek menyindir, menghina, dan berkata kasar perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena ketiga aspek tersebut sudah menurun sebelum diintervensi, dan karena penelitian hanya melibatkan satu subjek, temuan ini belum dapat digeneralisasikan pada murid dengan ADHD lainnya. Bagi guru, penguatan negatif dengan stimulus aversif ringan seperti piket kelas dapat dicoba sebagai alternatif hukuman dengan menerapkannya secara konsisten, segera, dan dikombinasikan dengan pujian, serta mengurangi ketergantungan secara bertahap. Bagi sekolah, hasil ini dapat menjadi rujukan strategi penanganan perilaku agresif verbal murid. Bagi peneliti selanjutnya, saran berikut diturunkan dari keterbatasan penelitian ini: (1) melibatkan lebih banyak subjek, misalnya dengan desain multiple-baseline across-participants, untuk memperkuat validitas eksternal; (2) memilih perilaku target yang lebih independen secara fungsional atau menggunakan desain yang lebih kuat dalam menunjukkan hubungan fungsional; (3) melaporkan kesepakatan antar-pengamat dan indeks ukuran efek seperti Tau-U; (4) memisahkan komponen penguatan negatif dan pujian, serta membandingkan penguatan negatif dengan penguatan positif; dan (5) memperpanjang durasi intervensi, menambahkan fase tindak lanjut, serta mengamati generalisasi ke setting lain.

Referensi

- Abdullah, D. I. M. A., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh self-control terhadap aggressive verbal pada mahasiswa di media sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 68-75.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27-51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- APA Dictionary of Psychology. (2018, April 19). *Negative reinforcement*. American Psychological Association.
- Brown, R. (2013). Responses to positive versus negative interventions to disruptive classroom behavior in a student with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Journal of the American Academy of Special Education Professionals*.
- Bussanich, G., Harrison, J. R., Peltier, C., Patel, A., Mehta, P., & Patel, K. (2026). School-based social skills interventions for youth with ADHD: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Attention Disorders*, 30(4), 427-448. <https://doi.org/10.1177/10870547251364578>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Symptoms of ADHD*. <https://www.cdc.gov/adhd/signs-symptoms/index.html>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Treatment of ADHD*. <https://www.cdc.gov/adhd/treatment/index.html>.
- Connor, D. F., Steingard, R. J., Anderson, J. J., & Melloni, R. H. (2010). Gender differences in reactive and proactive aggression among children and adolescents with ADHD. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(3), 364-374.
- Evans, S. W., Owens, J. S., Wymbs, B. T., & Ray, A. R. (2018). Evidence-based psychosocial treatments for children and adolescents with attention deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(2), 157-198. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1390757>
- Fabiano, G. A., Pelham, W. E., Jr., Coles, E. K., Gnagy, E. M., Chronis-Tuscano, A., & O'Connor, B. C. (2009). A meta-analysis of behavioral treatments for attention-deficit/hyperactivity disorder. *Clinical Psychology Review*, 29(2), 129-140. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2008.11.001>
- Fabiano, G. A., Schatz, N. K., Merrill, B. M., Piscitello, J., Hayes, T. B., Jusko, M., Gnagy, E. M., Greiner, A. R., Tower, D., Boeckel, A., Gallo, R., Lupas, K., Gordon, C., Ramos, M., Sikov, J., Caron, S., & Pelham, W. E., Jr. (2025). A randomized, controlled trial to evaluate the efficacy of a daily report card intervention to enhance the efficacy of individualized education programs for children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 93(7), 484-499. <https://doi.org/10.1037/ccp0000959>
- Gaastra, G. F., Groen, Y., Tucha, L., & Tucha, O. (2016). The effects of classroom interventions on off-task and disruptive classroom behavior in children with symptoms of attention-deficit/hyperactivity disorder: A meta-analytic review. *PLoS ONE*, 11(2), e0148841. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0148841>

- Harrison, J. R., Soares, D. A., Rudzinski, S., & Johnson, R. (2019). Attention deficit hyperactivity disorders and classroom-based interventions: Evidence-based status, effectiveness, and moderators of effects in single-case design research. *Review of Educational Research*, 89(4), 569–611. <https://doi.org/10.3102/0034654319857038>
- Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., McGee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The use of single-subject research to identify evidence-based practice in special education. *Exceptional Children*, 71(2), 165–179. <https://doi.org/10.1177/001440290507100203>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Iwata, B. A. (1987). Negative reinforcement in applied behavior analysis: An emerging technology. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 20(4), 361–378. <https://doi.org/10.1901/jaba.1987.20-361>
- Iznardo, M., Rogers, M. A., Volpe, R. J., Labelle, P. R., & Robaey, P. (2020). The effectiveness of daily behavior report cards for children with ADHD: A meta-analysis. *Journal of Attention Disorders*, 24(12), 1623–1636. <https://doi.org/10.1177/1087054717734646>
- Kratochwill, T. R., Hitchcock, J. H., Horner, R. H., Levin, J. R., Odom, S. L., Rindskopf, D. M., & Shadish, W. R. (2013). Single-case intervention research design standards. *Remedial and Special Education*, 34(1), 26–38. <https://doi.org/10.1177/0741932512452794>
- Ledford, J. R., Barton, E. E., Severini, K. E., & Zimmerman, K. N. (2019). A primer on single-case research designs: Contemporary use and analysis. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 124(1), 35–56. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-124.1.35>
- Marlina, M. (2018). Aplikabilitas metode applied behavior analysis untuk mengurangi perilaku anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(1), 39–52. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i1.1577>
- Marlina, M. (2021). *Panduan pelaksanaan model berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV Afifa Utama.
- Marlina, M. (2021). *Single subject research (Penelitian subjek tunggal)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina, M. (2025). *Gangguan emosi dan perilaku*. CV Afifa Utama.
- Marlina, M., & Kusumastuti, G. (2019). *Strategi penanganan anak ADHD*. Prenadamedia Group.
- Miller, H. L. (2010). Operant conditioning. In *Encyclopedia of the sciences of learning*. Springer.
- Nurdiyanto, M. F. H. (2019). Giving positive reinforcement to reduce aggressiveness in children with ADD. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECRS)*.
- Parker, R. I., Vannest, K. J., & Davis, J. L. (2011). Effect size in single-case research: A review of nine nonoverlap techniques. *Behavior Modification*, 35(4), 303–322. <https://doi.org/10.1177/0145445511399147>
- Pelham, W. E., Jr., & Fabiano, G. A. (2008). Evidence-based psychosocial treatments for attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 37(1), 184–214. <https://doi.org/10.1080/15374410701818681>
- Pyle, K., & Fabiano, G. A. (2017). Daily report card intervention and attention deficit hyperactivity disorder: A meta-analysis of single-case studies. *Exceptional Children*, 83(4), 378–395. <https://doi.org/10.1177/0014402917706370>
- Sari, V. A. (2022). *Perilaku agresif pada anak yang memiliki attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kendal*.
- Shaw, P., Stringaris, A., Nigg, J., & Leibenluft, E. (2014). Emotion dysregulation in attention deficit hyperactivity disorder. *American Journal of Psychiatry*, 171(3), 276–293. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2013.13070966>
- Sitompul, M. R., & Manurung, P. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di MAN Asahan. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 228–236.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Stokes, T. F., & Baer, D. M. (1977). An implicit technology of generalization. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 10(2), 349–367. <https://doi.org/10.1901/jaba.1977.10-349>
- Sugiono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Vacher, C., Romo, L., Dereure, M., Soler, M., Picot, M.-C., & Purper-Ouakil, D. (2022). Efficacy of cognitive behavioral therapy on aggressive behavior in children with attention deficit hyperactivity disorder and emotion dysregulation: Study protocol of a randomized controlled trial. *Trials*, 23, 124. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-05996-5>
- Veenman, B., Luman, M., & Oosterlaan, J. (2018). Efficacy of behavioral classroom programs in primary school. A meta-analysis focusing on randomized controlled trials. *PLoS ONE*, 13(10), e0201779. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201779>